

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Neonatal adalah bayi usia 0-28 hari. Angka kesakitan bayi menjadi indikator kedua dalam menentukan derajat kesehatan anak, karena nilai kesakitan adalah gambaran dari lemahnya daya tahan tubuh bayi serta anak balita. Angka kesakitan ini juga dapat dipengaruhi oleh status gizi, perlindungan kesehatan anak, jaminan pelayanan kesehatan anak, dan factor social ekonomi serta Pendidikan ibu (Dwienda R, Octa, dkk, 2014).

Menurut Profil Anak Indonesia (2018) Memperlihatkan bahwa pada tahun 2017 persentase bayi yang sakit atau yang dikenal dengan morbiditas atau angka kesakitan bayi adalah 15,86%. Angka kesakitan bayi di perkotaan sebesar 16,66%, relative lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan sebesar 15,01%. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam persentase perempuan dan laki-laki.

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi dapat menurunkan angka kematian dan kesakitan bayi. ASI merupakan sumber kehidupan bagi anak yang sangat penting dalam pertama kehidupan seorang anak, dimana dalam air susu ibu terdapat banyak kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak yang menunjang tumbuh kembangnya seorang anak. Manfaat pemberian ASI makin dirasakan saat ASI diberikan secara eksklusif kepada bayi. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja termasuk kolostrum tanpa memberikan

makanan/minuman pendamping atau pengganti lain selain ASI, seperti Susu formula, jeruk, pisang, labu, madu, air putih, air teh dan tanpa tambahan makanan padat seperti bubur nasi, bubur susu, biskuit dan lain sebagainya, ASI eksklusif diberikan selama 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif sejak bayi dilahirkan sangat baik dilakukan karena bayi akan memperoleh kolostrum (Jahuri Iman, 2018).

Kolostrum merupakan susu pertama yang keluar dengan bentuk cairan kekuningan yang lebih kental dari ASI matur. Kolostrum diproduksi pada masa kehamilan sampai setelah kelahiran dan akan digantikan oleh ASI transisi dalam dua sampai empat hari setelah kelahiran bayi. Kolostrum mengandung protein 8,5%, sedikit karbohidrat 3,5%, lemak 2,5%, garam dan mineral 0,4%, air 85,1%, dan vitamin larut lemak. Selain itu kolostrum juga tinggi Immunoglobulin A (IgA) yang berperan sebagai imun pasif pada bayi. Kemudian Kolostrum juga dapat berfungsi sebagai pencahar yang dapat membersihkan saluran pencernaan bayi baru lahir. Volume kolostrum sekitar 150-300 ml/24 jam (Jahuri Iman, 2018).

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS) tahun 2018, tidak ada data khusus mengenai pemberian kolostrum. Namun patokan keberhasilan pemberian kolostrum dapat kita lihat dari data proporsi Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Prevalensi pemberian kolostrum di Indonesia masih rendah. Hal ini ditunjukkan dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang masih lebih rendah dari angka cakupan praktik IMD di dunia yaitu sebesar 4,2%, sedangkan di Indonesia hanya 39%. Angka ini masih sangat

rendah jika dibandingkan dengan negara lain di sebagian negara Asia Tenggara misalnya myanmar (76%), Thailand (50%) dan Filipina (54%).

Menurut Iis Dahlia (2016), Faktor-Faktor yang mempengaruhi ibu nifas dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir antara lain faktor pengetahuan ibu, sikap ibu, dukungan keluarga (dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional), persepsi ibu, social budaya, serta sumber informasi.

Hasil penelitian Ayatullah Harun & Jumriani (2017) menunjukkan bahwa diketahui ibu yang memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir adalah ibu yang mempunyai tingkat pendidikan kurang (58,5%), dukungan keluarga yang baik (42,3%), dan dukungan petugas kesehatan yang baik (51,5%).

Studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Perdamaian pada 10 ibu nifas yang melahirkan di PMB Perdamaian telah dilakukan wawancara tentang pemberian kolostrum pada bayi dan alasannya. Dari 10 ibu nifas, 6 ibu nifas tidak memberikan kolostrum dengan alasan tidak tahu tentang kolostrum dan keluarganya pun tidak memberitahu ibu. Sedangkan dari 10 ibu nifas, 4 ibu nifas itu memberikan kolostrum dengan alasan sudah tahu apa itu kolostrum.

Dari hal diatas dapat disimpulkan masih banyak ibu yang belum mengetahui tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Di masyarakat muncul perbedaan mengenai awal pemberian ASI. Sebagian masyarakat berpendapat agar tidak menyusui bayinya bila ASI masih

berwarna kuning (kolostrum) karena mereka menganggap kolostrum kotor dan basi. Kolostrum ini sering tidak diberikan bahkan dibuang. Padahal kolostrum mengandung banyak manfaat yang sangat diperlukan oleh bayi. Pengamatan yang peneliti lihat dilapangan masih banyak ibu-ibu yang belum mengetahui dan mengerti tentang kolostrum karena masih rendahnya pengetahuan ibu tentang kolostrum. Dengan demikian perlu dilaksanakan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir
- b. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir
- d. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Membuka wawasan dan pengetahuan serta memberikan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diterapkan selama pendidikan

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kepustakaan dan informasi ilmiah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan khususnya bidan dapat lebih memperhatikan ibu bersalin dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam pembuatan penelitian selanjutnya yang bertemakan tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.